



DONASI DIGITAL SEBAGAI EKSPRESI FILANTROPI ISLAM DI ERA JARINGAN: ANALISIS PERSPEKTIF MANUEL CASTELLS PADA INSTAGRAM @KITABISA.COM

Nuriyatul Muzakiya¹, Syaira Latifa², Hapijaturrahmah³, Desi Erawati⁴

Universitas Islam Negeri Palangka Raya^{1,2,3,4}

muzakiyamuzakiya@gmail.com¹, syairalatifa28122006@gmail.com²,
hafijaturrahmahhafijah@gmail.com³, desi.erawati@iain-palangkaraya.ac.id⁴

ARTICLE INFO

History

Published: 30 June 2026

Keywords: Donasi digital, Masyarakat jaringan, Solidaritas



© Author(s) 2026

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

Indonesia:

Donasi digital, sebagai wujud kontemporer dari filantropi Islam, mengalami transformasi yang signifikan seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi digital, beralih dari praktik amal tatap muka menuju platform online dan media sosial. Fenomena ini tampak jelas dalam berbagai penggalangan dana untuk korban bencana di Aceh dan wilayah Sumatra yang mampu menjangkau partisipasi masyarakat luas dalam waktu singkat. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana donasi digital, yang dipahami dalam kerangka filantropi Islam, membentuk pola solidaritas sosial serta implikasinya dalam perspektif masyarakat jaringan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui studi literatur dan pengamatan terhadap kampanye donasi di Instagram. Hasil kajian menunjukkan bahwa donasi digital mempermudah partisipasi masyarakat dan memperluas jangkauan solidaritas, namun sekaligus menghadirkan dinamika baru dalam hubungan sosial. Dalam perspektif masyarakat jaringan Manuel Castells, praktik ini mencerminkan terbentuknya relasi sosial berbasis jaringan yang bergantung pada arus informasi dan kekuatan koneksi digital.

English:

Digital donation, as a contemporary form of Islamic philanthropy, has undergone a significant transformation along with the rapid development of digital technology, shifting from face-to-face charitable practices to online platforms and social media. This phenomenon is evident in various fundraisers for disaster victims in Aceh and the Sumatra region that were able to reach the participation of the wider community in a short time. This paper aims to examine how digital donations, understood within the framework of Islamic philanthropy, shape patterns of social solidarity and their implications in the perspective of networked communities. This study uses a qualitative method with a descriptive-analytical approach through literature studies and observations of donation campaigns on Instagram. The results of the study show that digital donations facilitate community participation and expand the reach of solidarity, but at the same time present new dynamics in social relationships. In the perspective of Manuel Castells' networked society, this practice reflects the formation of network-based social relations that depend on the flow of information and the power of digital connections.

***Corresponding Author: Nuriyatul Muzakiya** (muzakiyamuzakiya@gmail.com),
Universitas Islam Negeri Palangka Raya

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mempengaruhi banyak praktik sosial, termasuk dalam aspek keagamaan dan kegiatan amal. Sumbangan yang dulunya dilakukan secara tatap muka kini telah beralih ke dunia digital melalui platform online dan media sosial, sehingga dapat dilaksanakan dengan cepat tanpa batasan tempat dan waktu. Perubahan ini tidak hanya menawarkan kemudahan akses, tetapi juga menciptakan dinamika baru dalam hubungan sosial dan ekonomi.¹ Fenomena tersebut tampak dalam berbagai kampanye penggalangan dana melalui Instagram untuk korban bencana di Aceh dan wilayah Sumatra, yang dilakukan oleh figur publik maupun organisasi sosial seperti @kitabisa.com yang aktif memfasilitasi donasi digital. Perbedaan jumlah pengikut dan jangkauan akun-akun tersebut menunjukkan bahwa praktik donasi digital sangat dipengaruhi oleh jejaring sosial, popularitas, dan akses terhadap teknologi. Kondisi ini menjadi penting untuk ditinjau lebih lanjut dalam kaitannya dengan persoalan ketimpangan sosial di era digital.²

Walaupun proses digitalisasi dalam sumbangan diakui dapat mempercepat pengorganisasian bantuan saat terjadi bencana, kondisi ini juga menciptakan isu sosial yang perlu dianalisis lebih lanjut, terutama dalam konteks bencana alam di Aceh, Sumatra. Reaksi masyarakat terhadap banjir dan gempa yang melanda berbagai daerah di Aceh saat ini banyak dipengaruhi oleh situs donasi online dan media sosial, sehingga praktik zakat, infak, dan sedekah menjadi lebih cepat dan fleksibel. Namun, kemudahan ini menimbulkan pertanyaan tentang perubahan motivasi keagamaan, kualitas partisipasi sosial, serta kesesuaian praktik sumbangan digital dengan nilai-nilai filantropi dalam Islam.³ Di sisi lain, meningkatnya penggalangan dana secara online juga menghadirkan tantangan terkait transparansi, akuntabilitas, dan distribusi bantuan. Dengan demikian, fenomena sumbangan digital pada bencana di Aceh, Sumatra, tidak hanya mencerminkan perkembangan teknologi, tetapi juga menjadi isu sosial yang menunjukkan pergeseran pola solidaritas, hubungan sosial, dan praktik keberagamaan di era digital.⁴

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis hubungan antara perkembangan donasi digital dan keuntungan sosial yang muncul saat terjadi bencana di Sumatera, terutama di Aceh, dengan perspektif pemikiran Manuel Castells. Secara lebih mendalam, tulisan ini ingin menggali bagaimana platform donasi online sebagai bentuk baru dari "alat produksi" dapat mengubah penderitaan para korban menjadi konten aksi sosial yang berbalut keuntungan di dunia maya, yang pada akhirnya justru memperkaya segelintir elit teknologi.⁵ Dengan menggunakan pendekatan komunitas jaringan, artikel ini berusaha untuk menjelaskan bagaimana kemudahan dalam melakukan sumbangan melalui platform digital tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk membantu, tetapi juga sebagai bentuk tindakan sosial

¹ Khofifah Sekar Ningrum, "Tantangan Dakwah Digital Dalam Sikap Beragama Teologi Inklusif: Pandangan Komunitas Muslim Moderat Indonesia Di Media Sosial," t.t.

² Yan Yan Amelia, *Pengaruh Kampanye Media Sosial @kitabisa.com Terhadap Minat Berdonasi*, t.t.

³ Abidin Nurdin dkk., *Filantropi, Zakat Dan Pemberdayaan Masyarakat: Dari Perubahan Sosial Ke Transformasi Sosial Di Aceh*, 5 (2025).

⁴ Dinda Regina Rahman dkk., *Analysis of Electronic Donations on the Revolution of Social Behavior in Charitable Interests in the Digital Era*, 4, no. 3 (2024).

⁵ Jianghua Yang dan Mengzhu Zhang, "Beyond Structural Inequality: A Socio-Technical Approach to the Digital Divide in the Platform Environment," *Humanities and Social Sciences Communications* 10, no. 1 (2023): 813, <https://doi.org/10.1057/s41599-023-02326-1>.

yang dipengaruhi oleh teknologi dan jaringan komunikasi. Dalam pandangan ini, sumbangan digital dilihat sebagai bagian dari alur informasi dan interaksi dalam dunia maya yang mampu menciptakan rasa solidaritas, partisipasi bersama, serta kesadaran sosial yang lebih luas. Namun, artikel ini juga mempertimbangkan apakah praktik tersebut benar-benar meningkatkan posisi para korban bencana melalui dukungan dari jaringan yang bersifat inklusif, atau malah menciptakan pola keterlibatan yang temporer dan tidak merata dalam struktur komunitas jaringan.⁶

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk memahami fenomena donasi digital sebagai praktik sosial di ruang media digital. Data diperoleh melalui studi literatur dari jurnal ilmiah, buku, dan penelitian terdahulu, serta pengamatan terhadap kampanye donasi pada akun Instagram @kitabisa.com. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi dan menafsirkan temuan yang berkaitan dengan donasi digital, peran media sosial, dan solidaritas sosial dalam perspektif masyarakat jaringan Manuel Castells, sehingga menghasilkan pemahaman mengenai hubungan antara teknologi dan praktik filantropi di era digital.

HASIL PENELITIAN

Donasi Digital dalam Era Teknologi

Kemunculan teknologi digital dan internet memungkinkan pelaksanaan kegiatan yang semula dilakukan melalui tatap muka atau cara manual lainnya dengan segala keterbatasan jarak dan waktu menjadi lebih cepat, efisien, mudah, dan tanpa hambatan jarak dan waktu. Salah satu kegiatan yang memanfaatkan teknologi digital dan internet adalah kegiatan penggalangan dana dari masyarakat atau yang dikenal dengan istilah crowdfunding. Konsep crowdfunding yang menggunakan platform online sama dengan konsep kegiatan penggalangan dana yang telah lama dipraktikkan jauh sebelum penemuan teknologi digital dan internet atau yang mereka sebut dengan istilah offline crowdfunding.⁷ Donasi digital merupakan fenomena sosial modern yang memanfaatkan teknologi sebagai media utama dalam menyalurkan bantuan. Berbeda dengan donasi tradisional yang dilakukan secara tatap muka, donasi digital memungkinkan individu memberikan bantuan melalui perangkat elektronik, seperti telepon pintar atau komputer yang terhubung internet. Prosesnya pun relatif sederhana membuka platform donasi, memilih kampanye, dan menyalurkan dana secara daring. Beberapa platform menyediakan fitur tambahan seperti laporan penggunaan dana, update berkala, hingga forum interaksi antarpenggalan kampanye. Hal ini membuat

⁶ Asep Koswara, "Filantropi Digital: Pemanfaatan Platform Media Sosial TikTok untuk Menghimpun Donasi di Dunia Maya," *Journal of Society Bridge* 3, no. 1 (2025): 39–53, <https://doi.org/10.59012/jsb.v3i1.66>.

⁷ Dhyayi Warapsari, "Crowdfunding sebagai Bentuk Budaya Partisipatif pada Era Konvergensi Media: Kampanye #BersamaLawanCorona (Kitabisa.com)," *Avant Garde* 8, no. 1 (31 Mei 2020): 1, doi:10.36080/agv8i1.985.

partisipasi sosial menjadi lebih mudah dan inklusif, bahkan bagi mereka yang memiliki keterbatasan waktu atau jarak.⁸

Selain sekadar mekanisme teknis, donasi digital juga menjadi medium untuk membangun interaksi sosial. Individu tidak hanya memberikan bantuan, tetapi juga menyebarkan informasi tentang kampanye melalui jejaring sosial. Dengan berbagi informasi ini, seseorang dapat mendorong orang lain untuk ikut berdonasi, sehingga solidaritas sosial menjadi lebih luas dan berdampak lebih nyata. Fenomena ini menunjukkan bahwa donasi digital bukan sekadar transaksi ekonomi, tetapi juga ekspresi sosial yang memperkuat ikatan komunitas melalui tujuan bersama.⁹

Dalam perspektif Manuel Castells, fenomena ini dapat dipahami sebagai bagian dari transformasi menuju masyarakat jaringan (*network society*), yaitu struktur sosial baru yang dibentuk oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Dalam masyarakat jaringan, relasi sosial tidak lagi bergantung pada kedekatan fisik, melainkan pada keterhubungan melalui jaringan digital yang luas dan fleksibel. Donasi digital merupakan salah satu manifestasi nyata dari perubahan tersebut, di mana aktivitas sosial dan ekonomi berlangsung melalui jaringan internet.¹⁰ Platform donasi digital seperti @Kitabisa dan media sosial memudahkan penyebaran informasi bencana, kebutuhan mendesak, dan ajakan berdonasi secara cepat yang memungkinkan kampanye viral agar meningkatkan partisipasi sosial tanpa batas jarak maupun waktu.

Peran Media Sosial dalam Membangun Solidaritas

Media sosial seperti Instagram tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi juga sebagai ruang komunikasi yang membentuk solidaritas sosial. Melalui fitur berbagi, komentar, dan penyebaran ulang (repost), informasi mengenai bencana atau kebutuhan bantuan dapat menjangkau masyarakat luas dalam waktu singkat. Hal ini memungkinkan terbentuknya respons kolektif secara cepat, bahkan dari individu yang tidak memiliki kedekatan langsung dengan korban.¹¹ Dalam konteks ini, bahasa memiliki peran penting dalam menggerakkan partisipasi masyarakat. Keberadaan bahasa di internet berkembang menjadi medium ekspresi pribadi yang mampu menciptakan keintiman dan solidaritas sosial, meskipun terjadi dalam ruang virtual. Fenomena ini tampak dalam berbagai kampanye donasi digital, di mana penggunaan ungkapan seperti “kita bantu bersama”, “jangan tinggal diam”, dan “solidaritas untuk sesama” mampu membangkitkan empati sekaligus mendorong tindakan nyata dari pengguna media sosial.¹²

⁸ Imam Abdul Aziz dkk., “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Masyarakat Menyalurkan Donasi Melalui Platform Crowdfunding Berbasis Online,” *Jurnal Syarikab: Jurnal Ekonomi Islam* 5, No. 1 (2019), <https://doi.org/10.30997/jsei.v5i1.1835>.

⁹ Rizki Hesnananda dkk., *Pelatihan Digital Financial Dan Publikasi Digital Untuk Penggalangan Dana Atau Social Crowdfunding*, 3, no. 2 (2021).

¹⁰ sandi Jurnal Dkk., *Masyarakat Jejaring, Media Sosial, Dan Transformasi Ruang Publik: Refleksi Mengenai Fenomena Arab Spring Dan*

“*Temam Abok*,” 2019, 287–310, <https://doi.org/10.17510/paradigma.v9i3.241>.

¹¹ Peran Bahasa dkk., *Jurnal dinamika sosial dan sains*, 2025, 803–10.

¹² Ahmad Mujammil Raza dan Neima Aulia, “The Echo Chamber Effect: Analisis Sosiologis Peran Algoritma Media Sosial Dalam Pembentukan Solidaritas Dan Polarisasi Kelompok Di Indonesia,” 2024, 39–52.



gambar 1.2



Gambar 2.2

Berdasarkan gambar 1.2 tersebut, terlihat bahwa media sosial seperti Instagram tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial. Penggunaan kalimat seperti “mari sama-sama membantu” menunjukkan adanya strategi bahasa persuasif yang bertujuan membangun empati dan mendorong partisipasi publik. Dalam perspektif Manuel Castells, fenomena ini menunjukkan bahwa solidaritas tidak lagi bergantung pada kedekatan fisik, melainkan terbentuk melalui jaringan komunikasi digital yang luas dan saling terhubung.

Adapun pada gambar 2.2 juga terlihat di kolom komentar Instagram ini, para pengguna memberikan dukungan berupa doa, ucapan semangat, serta ajakan kebaikan. Interaksi ini menunjukkan bahwa solidaritas sosial terbentuk melalui komunikasi digital dalam masyarakat jaringan.

Selain sebagai alat komunikasi, bahasa dalam media sosial juga berfungsi sebagai strategi persuasi yang membentuk kesadaran kolektif. Pilihan kata yang emosional, narasi yang menyentuh, serta visual yang mendukung dapat memperkuat pesan yang disampaikan, sehingga audiens tidak hanya memahami informasi, tetapi juga terdorong untuk berpartisipasi dalam aksi sosial.¹³ Dalam hal ini, solidaritas tidak lagi muncul secara spontan, melainkan dikonstruksi melalui interaksi simbolik di ruang digital. Jika dikaitkan dengan pemikiran Manuel Castells, fenomena ini menunjukkan bahwa solidaritas di era modern terbentuk melalui keterhubungan yang dimediasi oleh teknologi informasi. Dalam pandangan ini, relasi sosial tidak lagi bergantung pada kedekatan geografis, melainkan pada intensitas interaksi yang terjadi dalam ruang digital. Media sosial menjadi sarana yang menghubungkan individu dalam suatu sistem komunikasi yang luas, sementara bahasa berperan sebagai penggerak yang mendorong terbentuknya tindakan kolektif.¹⁴

¹³ Desi Tri Kurniawati dkk., “The Role of Emotional Marketing and UTAUT on Donation Intention through Social Media,” *International Journal of Research in Business and Social Science* (2147- 4478) 10, no. 1 (2021): 38–46, <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v10i1.1026>.

¹⁴ Justyna Kajta dkk., “Social Media Solidarity in Times of Polycrisis. The Case of Twitter,” *Journal of Contemporary European Studies* 33, no. 4 (2025): 1372–95, <https://doi.org/10.1080/14782804.2025.2520243>.

Digital dalam Perspektif Masyarakat Jaringan

Manuel Castells dalam karyanya *The Rise of the Network Society* (1996) mengemukakan bahwa masyarakat kontemporer telah memasuki era baru yang ditandai oleh dominasi jaringan informasi sebagai bentuk utama organisasi sosial. Dalam pandangan Castells, struktur sosial tidak lagi ditentukan oleh kedekatan fisik maupun hierarki institusional, melainkan oleh aliran informasi yang bergerak melalui jaringan teknologi komunikasi yang luas dan fleksibel. Konsep ini secara langsung relevan dalam memahami fenomena donasi digital di Indonesia, khususnya melalui platform seperti Kitabisa.com yang beroperasi secara aktif di media sosial Instagram.¹⁵

Dalam kerangka masyarakat jaringan, donasi digital bukan sekadar mekanisme teknis penyaluran dana, melainkan merupakan ekspresi konkret dari relasi sosial yang dimediasi teknologi. Castells menegaskan bahwa jaringan memiliki logika tersendiri yang bersifat netral secara moral, namun sangat dipengaruhi oleh siapa yang memprogram dan mengendalikannya. Dalam konteks donasi digital, logika jaringan ini tampak pada bagaimana algoritma media sosial menentukan jangkauan sebuah kampanye, sehingga visibilitas sebuah kampanye donasi sangat bergantung pada kekuatan jaringan yang dimiliki oleh penggalang dana. Akun dengan pengikut yang banyak dan tingkat engagement tinggi akan memperoleh eksposur yang jauh lebih besar dibandingkan kampanye dari individu biasa, meskipun kebutuhan para korban yang diwakili bisa jadi sama mendesaknya.¹⁶

Lebih jauh, Castells membedakan antara *space of flows* (ruang aliran) dan *space of places* (ruang tempat). Donasi digital sepenuhnya beroperasi dalam ruang aliran, di mana informasi, simbol, dan dana bergerak tanpa hambatan geografis. Hal ini menjelaskan mengapa kampanye untuk korban bencana di Aceh, Sumatera, dapat menjangkau donatur dari Jawa, Kalimantan, bahkan diaspora Indonesia di luar negeri dalam hitungan jam.¹⁷ Platform Kitabisa.com pada tahun 2020 saja berhasil memfasilitasi lebih dari 5.600 kampanye penggalangan dana dengan total donasi mencapai ratusan miliar rupiah, sebuah angka yang tidak mungkin dicapai melalui donasi konvensional berbasis kedekatan fisik. Fenomena ini mencerminkan betapa kuatnya logika jaringan dalam membentuk solidaritas baru yang melampaui batas-batas teritorial.¹⁸

Namun demikian, konsep masyarakat jaringan Castells' juga memperingatkan tentang risiko inkonsistensi partisipasi. Solidaritas yang terbentuk melalui jaringan digital cenderung bersifat episodik dan reaktif, muncul sebagai respons terhadap informasi yang viral namun berpotensi memudar ketika perhatian publik beralih ke isu lain. Di Indonesia gerakan donasi berbasis media sosial cenderung bersifat spontan, leaderless, dan temporer, sehingga keberlanjutan dukungan bagi korban bencana sering kali tidak terjamin setelah periode viral

¹⁵ Alifiansyah Deto Rahmana Putra, *The Concept of Network Society*, t.t.

¹⁶ Fawzi Cheriti, "AI Society Theory: Re-Imagining Castells' Network Society in the Algorithmic World," preprint, Social Sciences, 15 September 2025, <https://doi.org/10.20944/preprints202509.1157.v1>.

¹⁷ Ana Rusta, "The Perception of the City as a Growth Machine and Space of Flows," *Mediterranean Journal of Social Sciences* 8, no. 1 (2017): 453–56, <https://doi.org/10.5901/mjss.2017.v8n1p453>.

¹⁸ Bunga Syahida Thesarany dan Pradipta Dirgantara, *Komunikasi Kelompok Sepeda Sumber Senang Dalam Crowdfunding di Kitabisa.Com*, 9, no. 4 (2024).

berakhir.¹⁹ Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat jaringan memang mampu memobilisasi solidaritas secara massif dan cepat, tetapi juga menghadirkan tantangan dalam hal kedalaman dan kesinambungan komitmen sosial.

Kritik terhadap Praktik Donasi Digital

Meskipun donasi digital menawarkan aksesibilitas yang lebih luas dan kecepatan mobilisasi yang signifikan, terdapat sejumlah kritik mendasar yang perlu diperhatikan dalam menganalisis fenomena ini secara kritis. Castells sendiri mengingatkan bahwa dalam masyarakat jaringan, kekuatan tidak terdistribusi secara merata. Mereka yang memiliki akses lebih besar terhadap jaringan baik melalui jumlah pengikut, kemampuan teknologi, maupun modal sosial digital akan memiliki pengaruh yang jauh lebih dominan dalam menggerakkan perhatian publik dan mengalirkan donasi.²⁰

Fenomena ketimpangan visibilitas ini tampak nyata dalam ekosistem donasi digital di Indonesia. Kampanye yang diinisiasi oleh figur publik atau akun berpengaruh di Instagram cenderung mendapatkan respons yang jauh lebih besar dibandingkan kampanye yang dikelola oleh individu biasa, meskipun kebutuhan korban yang diperjuangkan bisa jadi lebih mendesak. Solidaritas virtual pada platform Kitabisa.com menemukan bahwa faktor popularitas akun penggalang dana memiliki korelasi signifikan terhadap jumlah donasi yang terkumpul, jauh melampaui faktor kebutuhan objektif para penerima manfaat. Hal ini menciptakan semacam "pasar perhatian" di mana penderitaan manusia berkompetisi untuk mendapatkan eksposur di tengah banjir konten digital.²¹

Kritik lebih tajam mengarah pada fenomena yang dapat disebut sebagai komodifikasi penderitaan. Dalam logika jaringan, narasi bencana dan cerita para korban berfungsi ganda: di satu sisi sebagai panggilan kemanusiaan yang tulus, namun di sisi lain sebagai konten yang meningkatkan engagement dan memperkuat citra personal maupun institusional sang penggalang dana.²² Terbukti dalam kajian mendalam tentang filantropi Islam dan keadilan sosial di Indonesia memperingatkan bahwa proses digitalisasi filantropi berpotensi menggeser orientasi dari keadilan sosial yang struktural menuju sekadar aksi karitatif berbasis popularitas. Platform dan penggalang dana yang sukses secara digital dapat memperoleh keuntungan berupa data pengguna, popularitas, dan pada akhirnya konversi komersial, sementara korban bencana tetap berada dalam kondisi rentan pascakampanye berakhir.²³

Persoalan transparansi dan akuntabilitas juga menjadi isu kritis dalam ekosistem donasi digital. Meskipun platform seperti Kitabisa.com menyediakan fitur pelaporan dana,

¹⁹ Bhirawa Anoraga, "Crowdfunding for Inter-Faith Peace: Youth, Networked Social Movement, and Muslim Philanthropy NGOs in Contemporary Indonesia," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 13, no. 2 (t.t.).

²⁰ Christian Fuchs, "Some Reflections on Manuel Castells' Book 'Networks of Outrage and Hope. Social Movements in the Internet Age'," *tripleC: Communication, Capitalism & Critique. Open Access Journal for a Global Sustainable Information Society* 10, no. 2 (2012): 775–97, <https://doi.org/10.31269/triplec.v10i2.459>.

²¹ Rd. Siti Sofro Sidiq dkk., "Virtual World Solidarity: How Social Solidarity Is Built on the Crowdfunding Platform Kitabisa.Com," *Webology* 18, no. 1 (2021): 192–202, <https://doi.org/10.14704/WEB/V18I1/WEB18083>.

²² Bela Fataya Azmi dan Devi Wening Astari, *Komodifikasi Kemiskinan di Media Sosial*, 18, no. 1 (2024).

²³ Wahida Okta Khoirunnisa dkk., *Komodifikasi Empati: Eksplorasi Fenomena 'Ngemis dan Nyawer' Online di Media Sosial TikTok*, 26, no. 1 (t.t.).

disini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman dan pengawasan donatur terhadap penggunaan dana masih relatif rendah. Donatur umumnya termotivasi oleh dorongan emosional dan tekanan sosial dari jaringan mereka, bukan oleh kajian mendalam tentang akuntabilitas penerima. Kondisi ini, jika dibaca melalui lensa Castells tentang power of networks, menunjukkan bahwa distribusi informasi yang tidak merata dalam jaringan digital dapat menciptakan asimetri kepercayaan yang justru melemahkan kualitas filantropi itu sendiri.²⁴

Dengan demikian, kritik terhadap donasi digital dalam perspektif Castells bukan berarti penolakan terhadap teknologi sebagai alat kemanusiaan, melainkan seruan untuk kesadaran kritis tentang bagaimana struktur jaringan yang tidak setara dapat mereproduksi dan bahkan memperdalam ketimpangan sosial yang ada. Reformasi terhadap praktik donasi digital perlu diarahkan pada peningkatan akses jaringan yang lebih inklusif, mekanisme akuntabilitas yang lebih kuat, serta pengembangan budaya donasi yang berorientasi pada dampak struktural jangka panjang, bukan sekadar viralitas jangka pendek.²⁵

Nilai Filantropi Islam dalam Donasi Digital

Dalam tradisi Islam, filantropi bukan sekadar aktivitas sosial ekonomi, melainkan merupakan bagian integral dari sistem nilai spiritual dan moral yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Zakat, infak, dan sedekah telah lama menjadi pilar pemberdayaan sosial dalam peradaban Islam, dengan landasan teologis yang menekankan keikhlasan niat sebagai syarat utama diterimanya suatu amal. Akselerasi filantropi Islam melalui media sosial di Indonesia menunjukkan bahwa platform digital telah mengubah secara signifikan diskursus kedermawanan Islam, dari praktik yang sebelumnya bersifat privat dan berbasis komunitas menjadi aktivitas yang semakin berdimensi publik dan terbuka.²⁶ Pergeseran ini menimbulkan pertanyaan teologis yang serius: apakah kemudahan berbagi kampanye donasi di media sosial, disertai notifikasi publik dan pujian dari jaringan digital, tidak bertentangan dengan prinsip keikhlasan dalam Islam? Dalam hal ini, firman Allah (*Q.S Al-Baqarah: 264*) menjadi relevan untuk direnungkan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَىٰ ۚ كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا ۚ لَا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ
مِّمَّا كَسَبُوا ۚ
وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

²⁴ Ariza Fuadi, *Towards the Discourse of Islamic Philanthropy for Social Justice in Indonesia*, 8, no. 2 (2012).

²⁵ Ignatius N. Hariwibowo dkk., "Agency Relation in Online Charity Crowdfunding: The Role of Transparency to Attract Donation," *IBIMA Business Review*, 11 Maret 2022, 1–18, <https://doi.org/10.5171/2022.506046>.

²⁶ Riska Ayu Rahmatika dan Dina Munawaroh, *Konsep Filantropi Islam Muhammadiyah Dalam Penguatan Ekonomi Umat di Indonesia*, 13 (2025).

Terjemah: *"Wahai orang-orang yang beriman, jangan membatalkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena riya (pamer) kepada manusia, sedangkan dia tidak beriman kepada Allah dan hari Akhir. Perumpamaannya (orang itu) seperti batu licin yang di atasnya ada debu, lalu batu itu diguyur hujan lebat sehingga tinggallah (batu) itu licin kembali. Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan. Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum kafir" (Q.S Al-Baqarah: 264).*

Allah SWT berfirman bahwa sedekah yang disertai riya (pamer) dan menyakiti perasaan penerima akan kehilangan nilainya, ibarat batu licin yang ditimpa hujan keras sehingga tidak meninggalkan apapun di atasnya. Ayat ini secara tegas mengingatkan bahwa esensi filantropi dalam Islam bukan terletak pada tampilan luar atau pengakuan sosial, melainkan pada kesucian niat yang bersifat semata-mata karena Allah.²⁷

Dalam konteks digital, tekanan untuk berbagi bukti donasi, menandai teman agar ikut berdonasi, dan memperlihatkan partisipasi seseorang di media sosial menciptakan dinamika baru yang penuh nuansa. Di satu sisi, aktivitas ini dapat berfungsi sebagai sarana dakwah yang positif dan menggerakkan orang lain untuk berbuat kebaikan. Di sisi lain, jika motivasi utamanya adalah eksistensi digital dan pengakuan sosial dari jaringan, maka nilai spiritual donasi tersebut berisiko tergerus. Filantropi Islam berbasis media sosial dan implikasinya terhadap pemberdayaan masyarakat menemukan adanya pergeseran motivasi berdonasi, di mana faktor pengaruh sosial (social influence) dari jaringan digital kini menjadi pendorong yang hampir setara dengan motivasi keagamaan murni.²⁸

Meskipun demikian, penting untuk tidak membuat generalisasi yang terlalu simplistis. Ditemukan dalam suatu penelitian di tahun 2022 tentang teknologisasi filantropi Islam selama pandemi COVID-19 di Indonesia menunjukkan bahwa digitalisasi filantropi, jika dikelola dengan baik justru dapat memperluas jangkauan solidaritas Islam sekaligus mempertahankan nilai-nilai spiritualnya. Lembaga-lembaga filantropi Islam yang matang seperti BAZNAS dan Dompet Dhuafa berhasil mengintegrasikan teknologi digital dengan tetap mempertahankan narasi keikhlasan, tanggung jawab spiritual, dan dampak sosial yang terukur. Pendekatan ini menunjukkan bahwa teknologi dan nilai spiritual tidak harus bersifat kontradiktif, asalkan ada kesadaran dan komitmen untuk menjaga integritas nilai filantropi di tengah godaan viralitas digital.²⁹

Disebutkan pada salah satu penelitian tentang filantropi Islam berbasis media sosial yang menegaskan bahwa platform crowdfunding seperti Kitabisa.com sesungguhnya berperan sebagai "jembatan digital" yang menghubungkan niat filantropi dengan aksi nyata. Dalam perspektif ini, teknologi berfungsi sebagai wasilah (perantara) yang secara inheren bersifat netral, sementara kualitas spiritualitas donasi tetap ditentukan oleh niat dan kesadaran

²⁷ Najib Kailani dan Martin Slama, "Accelerating Islamic Charities in Indonesia: Zakat, Sedekah and the Immediacy of Social Media," *South East Asia Research* 28, no. 1 (2020): 70–86, <https://doi.org/10.1080/0967828X.2019.1691939>.

²⁸ M. Makhrus dan Encep Saepudin, "Gerakan Filantropi Islam Berbasis Media Sosial dan Implikasinya Terhadap Pemberdayaan Masyarakat di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9, no. 2 (2023): 1906, <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i2.8911>.

²⁹ Indah Piliyanti dan Hilman Latief, *Technologizing Islamic Philanthropy During the Covid-19 Pandemic in Indonesia*, 2022.

sang donatur. Oleh karena itu, pendidikan literasi digital yang diintegrasikan dengan pendidikan filantropi Islam menjadi sangat penting agar umat Muslim dapat memanfaatkan teknologi digital sebagai alat pemberdayaan sosial tanpa mengorbankan kedalaman nilai spiritualnya.³⁰

Dengan demikian, donasi digital dalam perspektif filantropi Islam seharusnya dipahami sebagai peluang sekaligus tantangan. Peluangnya terletak pada kemampuannya memperluas jangkauan solidaritas Islam secara masif dan mempercepat respons terhadap kebutuhan mendesak. Tantangannya terletak pada keharusan untuk terus menjaga agar teknologi tidak menggeser pusat gravitasi dari keikhlasan menuju performativitas. Keseimbangan antara inovasi teknologi dan integritas nilai spiritual inilah yang akan menentukan apakah donasi digital menjadi alat pemberdayaan yang sejati atau sekadar fenomena viral yang kehilangan makna substansialnya.³¹

KESIMPULAN

Kesimpulan Perkembangan donasi digital melalui media sosial menunjukkan bahwa teknologi telah membawa perubahan besar dalam cara masyarakat mengekspresikan solidaritas sosial. Dalam perspektif masyarakat jaringan Manuel Castells, donasi digital tidak hanya menjadi sarana penyaluran bantuan, tetapi juga bagian dari aliran informasi dan interaksi yang membentuk relasi sosial baru berbasis jaringan. Di satu sisi, donasi digital mampu mempercepat mobilisasi bantuan, memperluas jangkauan partisipasi, dan memperkuat kesadaran kolektif masyarakat terhadap isu kemanusiaan. Namun di sisi lain, praktik ini juga menghadirkan sejumlah persoalan, seperti ketimpangan visibilitas antar kampanye, kecenderungan solidaritas yang bersifat sementara, serta potensi pergeseran nilai dalam filantropi, khususnya terkait keikhlasan dalam perspektif Islam. Alangkah lebih baiknya, donasi digital perlu disikapi secara kritis dan bijak.

Pemanfaatan teknologi seharusnya tidak hanya berorientasi pada kecepatan dan viralitas, tetapi juga pada keberlanjutan dampak sosial, keadilan distribusi bantuan, serta menjaga nilai-nilai etis dan spiritual yang menjadi dasar dari praktik filantropi itu sendiri. Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan. Kajian ini bertumpu pada pendekatan kualitatif melalui studi literatur dan pengamatan pada satu platform media sosial, sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan keseluruhan praktik donasi digital yang lebih luas. Selain itu, tidak adanya data empiris langsung dari pihak donatur maupun penerima manfaat membuat analisis ini lebih menekankan pada pembacaan fenomena daripada pengalaman konkret di lapangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan metode yang lebih beragam serta cakupan objek yang lebih luas agar mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika donasi digital di era masyarakat jaringan.

³⁰ Faya Rizti Khoiriyah dan M. Fahmi Hidayat, "Zakat Fundraising in Indonesia: Continuity, Legal Framework, and Digital Transformation," *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah* 17, no. 2 (2026): 235–60, <https://doi.org/10.15408/aiq.v17i2.50032>.

³¹ Siti Ahsanul Haq dan Ita Rodiah, "Filantropi Islam Berbasis Media Sosial: Meningkatkan Kesadaran Filantropi Melalui Platform Crowdfunding," *Qulubana: Jurnal Manajemen Dakwah* 3, no. 2 (31 Mei 2023): 1–17, doi:10.54396/qlb.v3i2.464.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Yan Yan. *Pengaruh Kampanye Media Sosial @kitabisa.com Terhadap Minat Berdonasi*. t.t.
- Anoraga, Bhirawa. "Crowdfunding for Inter-Faith Peace: Youth, Networked Social Movement, and Muslim Philanthropy NGOs in Contemporary Indonesia." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 13, no. 2 (t.t.).
- Aziz, Imam Abdul, Nurwahidin Nurwahidin, dan Irwan Chailis. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Masyarakat Menyalurkan Donasi Melalui Platform Crowdfunding Berbasis Online." *Jurnal Syarikah: Jurnal Ekonomi Islam* 5, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.30997/jsei.v5i1.1835>.
- Azmi, Bela Fataya, dan Devi Wening Astari. *Komodifikasi Kemiskinan di Media Sosial*. 18, no. 1 (2024).
- Bahasa, Peran, Dalam Membangun, dan Komunitas Online Indonesia. *Jurnal dinamika sosial dan sains*. 2025, 803–10.
- Cheriti, Fawzi. "AI Society Theory: Re-Imagining Castells' Network Society in the Algorithmic World." Preprint, Social Sciences, 15 September 2025. <https://doi.org/10.20944/preprints202509.1157.v1>.
- Fuadi, Ariza. *Towards the Discourse of Islamic Philanthropy for Social Justice in Indonesia*. 8, no. 2 (2012).
- Fuchs, Christian. "Some Reflections on Manuel Castells' Book 'Networks of Outrage and Hope. Social Movements in the Internet Age'." *tripleC: Communication, Capitalism & Critique. Open Access Journal for a Global Sustainable Information Society* 10, no. 2 (2012): 775–97. <https://doi.org/10.31269/triplec.v10i2.459>.
- Hariwibowo, Ignatius N., Chrissentia E. Wulandari, dan Djoko B. Setyohadi. "Agency Relation in Online Charity Crowdfunding: The Role of Transparency to Attract Donation." *IBIMA Business Review*, 11 Maret 2022, 1–18. <https://doi.org/10.5171/2022.506046>.
- Hesananda, Rizki, Ninuk Wiliani, dan Neneng Rahmalia Veta. *Pelatihan Digital Financial Dan Publikasi Digital Untuk Penggalangan Dana Atau Social Crowdfunding*. 3, no. 2 (2021).
- Jurnal, Sandi, Satya Anggara, dan Sandi Pratama. *Masyarakat Jejaring, Media Sosial, Dan Transformasi Ruang Publik: Refleksi Mengenai Fenomena Arab Spring Dan "Teman Abok."* 2019, 287–310. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v9i3.241>.
- Kailani, Najib, dan Martin Slama. "Accelerating Islamic Charities in Indonesia: Zakat, Sedekah and the Immediacy of Social Media." *South East Asia Research* 28, no. 1 (2020): 70–86. <https://doi.org/10.1080/0967828X.2019.1691939>.
- Kajta, Justyna, Piotr Pieńkowski, Mateusz Karolak, dan Olga Czeranowska. "Social Media Solidarity in Times of Polycrisis. The Case of Twitter." *Journal of Contemporary European Studies* 33, no. 4 (2025): 1372–95. <https://doi.org/10.1080/14782804.2025.2520243>.

- Khoiriyah, Faya Rizti dan M. Fahmi Hidayat. "Zakat Fundraising in Indonesia: Continuity, Legal Framework, and Digital Transformation." *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah* 17, no. 2 (2026): 235–60. <https://doi.org/10.15408/aiq.v17i2.50032>.
- Khoirunnisa, Wahida Okta, Avisena Kemal Elsyifa, dan Mashita Phitaloka Fandia Purwaningtyas. *Komodifikasi Empati: Eksplorasi Fenomena 'Ngemis dan Nyawer' Online di Media Sosial TikTok*. 26, no. 1 (t.t.).
- Koswara, Asep. "Filantropi Digital: Pemanfaatan Platform Media Sosial TikTok untuk Menghimpun Donasi di Dunia Maya." *Journal of Society Bridge* 3, no. 1 (2025): 39–53. <https://doi.org/10.59012/jsb.v3i1.66>.
- Makhrus, M., dan Encep Saepudin. "Gerakan Filantropi Islam Berbasis Media Sosial dan Implikasinya Terhadap Pemberdayaan Masyarakat di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9, no. 2 (2023): 1906. <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i2.8911>.
- Ningrum, Khofifah Sekar. *Tantangan Dakwah Digital Dalam Sikap Beragama Teologi Inklusif: Pandangan Komunitas Muslim Moderat Indonesia di Media Sosial*. T.T.
- Nurdin, Abidin, Mursyid Djawas, dan Khaeruddin Kiramang. *Filantropi, Zakat Dan Pemberdayaan Masyarakat: Dari Perubahan Sosial Ke Transformasi Sosial Di Aceh*. 5 (2025).
- Piliyanti, Indah, dan Hilman Latief. *Technologizing Islamic Philanthropy During the Covid-19 Pandemic in Indonesia*. 2022.
- Putra, Alifiansyah Deto Rahmana. *The Concept of Network Society*. t.t.
- Rahman, Dinda Regina, Nahdatul Zahra, Syifa Awalayah, dan Kholis Ridho. *Analysis of Electronic Donations on the Revolution of Social Behavior in Charitable Interests in the Digital Era*. 4, no. 3 (2024).
- Rahmatika, Riska Ayu, dan Dina Munawaroh. *Konsep Filantropi Islam Muhammadiyah Dalam Penguatan Ekonomi Umat di Indonesia*. 13 (2025).
- Raza, Ahmad Mujammil, dan Neima Aulia. *The Echo Chamber Effect: Analisis Sosiologis Peran Algoritma Media Sosial Dalam Pembentukan Solidaritas Dan Polarisasi Kelompok Di Indonesia*. 2024, 39–52.
- Rusta, Ana. "The Perception of the City as a Growth Machine and Space of Flows." *Mediterranean Journal of Social Sciences* 8, no. 1 (2017): 453–56. <https://doi.org/10.5901/mjss.2017.v8n1p453>.
- Sidiq, Rd. Siti Sofro, Ashaluddin Jalil, dan R. Willya Achmad W. "Virtual World Solidarity: How Social Solidarity Is Built on the Crowdfunding Platform Kitabisa.Com." *Webology* 18, no. 1 (2021): 192–202. <https://doi.org/10.14704/WEB/V18I1/WEB18083>.
- Siti Ahsanul Haq dan Ita Rodiah. "Filantropi Islam Berbasis Media Sosial: Meningkatkan Kesadaran Filantropi Melalui Platform Crowdfunding." *QULUBANA: Jurnal Manajemen Dakwah* 3, no. 2 (2023): 1–17. <https://doi.org/10.54396/qlb.v3i2.464>.

- Thesarany, Bunga Syahida, dan Pradipta Dirgantara. *Komunikasi Kelompok Sepeda Sumber Senang Dalam Crowdfunding di Kitabisa.Com*. 9, no. 4 (2024).
- Tri Kurniawati, Desi, Nadiyah Hirfiyana Rosita, dan Rila Anggraeni. "The Role of Emotional Marketing and UTAUT on Donation Intention through Social Media." *International Journal of Research in Business and Social Science* (2147- 4478) 10, no. 1 (2021): 38–46. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v10i1.1026>.
- Warapsari, Dhyayi. "Crowdfunding sebagai Bentuk Budaya Partisipatif pada Era Konvergensi Media: Kampanye #BersamaLawanCorona (Kitabisa.com)." *Avant Garde* 8, no. 1 (2020): 1. <https://doi.org/10.36080/ag.v8i1.985>.
- Yang, Jianghua, dan Mengzhu Zhang. "Beyond Structural Inequality: A Socio-Technical Approach to the Digital Divide in the Platform Environment." *Humanities and Social Sciences Communications* 10, no. 1 (2023): 813. <https://doi.org/10.1057/s41599-023-02326-1>.